

PROPHETIC PARENTING : MODEL PENGASUHAN GENERASI ALPHA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA

KTIQ- 017

A. Pendahuluan

Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa “Anak adalah amanat ditangan kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dibentuk dalam bentuk apapun, mudah condong kepada sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dengan kebaikan itu”. Selaras dengan ungkapan tersebut, keluarga merupakan miniatur sebuah bangsa, untuk menjadi bangsa yang kuat, terlebih dahulu memperkuat dan memperkokoh keluarga. Dalam sebuah keluarga anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang diberikan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* yang harus dipelihara, dibimbing, dididik, dan mendapatkan perlindungan serta kasih sayang yang layak agar menjadi generasi yang berakhlak mulia.

Namun realita yang terjadi, masih banyak orang tua yang melakukan kekeliruan dalam mengasuh anak, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus yang menjerat anak-anak sebagai pelaku kriminal. Berdasarkan data dari OBH yang dirilis oleh BPHN terdapat 2.304 kasus dengan anak sebagai pelaku kejahatan¹. Menurut data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, kasus anak-anak terjerat hukum menunjukkan peningkatan dari tahun 2020 hingga 2023 dengan total 2000 kasus. Belum lagi beberapa bulan yang lalu masyarakat dikejutkan dengan sebuah berita yang mengiris hati siapa saja yang mendengarnya yakni terkait peristiwa di Depok, seorang anak inisial RAR yang tega membunuh ibu dan

¹ Badan Pembinaan Hukum Nasional, Kasus Anak sebagai Pelaku Kejahatan, detik.com diakses pada 15 Desember 2024.

menganiaya ayah kandungnya karena pelaku merasa sakit hati akibat sering dimarahi kedua orang tuanya².

Tentuya menjadi perhatian bersama bagaimana peran orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa depan. Saat ini kita berada di era digital, yang dihadapi orang tua bukan lagi sekedar lingkungan kasat mata, melainkan juga dunia digital yang melaju sangat cepat. Generasi sekarang yang sering disebut generasi alpha merupakan generasi *digital native* yang tumbuh dan besar bersama teknologi, tidak mengherankan jika generasi ini tidak dapat dilepaskan dari teknologi. Inilah mengapa penting bagi orang tua untuk memahami pola asuh agar dapat memfilter apa saja yang baik dan buruk untuk tumbuh kembang anak.

Sebagai negara dengan umat muslim terbanyak, seorang muslim memiliki suri teladan yang baik, yakni Rasulullah SAW yang berhasil mendidik anak-anak beliau sehingga menjadi generasi yang cerdas dan berakhlak mulia seperti Fatimah Az Zahra yang dikenal dengan pemimpin wanita surga serta dimuliakan karena kepatuhannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana ikhtiar aktualisasi konsep *prophetic parenting* Rasulullah SAW kepada generasi alpha sebagai upaya membangun ketahanan keluarga.

B. Pembahasan

1. Gagasan *Prophetic Parenting* secara Umum

Prophetic parenting diartikan sebagai pendidikan yang diberikan keluarga dan sahabat Rasulullah SAW. kepada anak dengan mengikuti kaidah yang diajarkan oleh Rasulullah. Menurut Al-Maghribi (dalam Puspitasari, 2018) menyatakan bahwa *prophetic parenting* bersumber dari akidah islamiyah yang memiliki prinsip berkomunikasi dengan santun, memiliki etika yang mulia, dan keseimbangan dalam mengontrol diri sendiri³. Selanjutnya menurut

² Tim Tempo.com, Berkaca dari Kasus Anak Bunh Ibu di Depok, diakses pada 15 Desember 2024, pukul 13.00 WIB.

³ Puspitasari, R., *Hubungan antara Prophetic Parenting dan Smartphone Addiction pada Mahasiswa* (Yogyakarta: UII, 2018).

Ulwan, *prophetic parenting* merupakan suatu teknik atau pola pendidikan anak yang menjadikan ilmu-ilmu terkait mendidik anak yang dipraktikkan Raasulullah SAW. dan para sahabat sebagai landasan utamanya.⁴ Lebih lanjut, Abdurrahman mengungkapkan bahwa *prophetic parenting* sebagai petunjuk, arahan, dan tuntunan nabawi sekaligus pokok utama pemikiran para ulama ketika seorang anak masih berada dalam sulbi ayahnya hingga anak branjak dewasa.

Berdasarkan beberapa pengertian *prophetic parenting* di atas, dapat disimpulkan bahwa *prophetic parenting* merupakan sebuah metode pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan berinteraksi kepada anak dengan berpedoman pada pemahaman ilmu Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan utamanya.

2. Generasi Alpha : Perkembangan dan Karakteristik

Tentunya bukan hal asing ditelinga kita ketika mendengar hal yang berkaitan dengan generasi Y atau milenial, Z, dan Alpha. Generasi alpha sering diibaratkan sebagai anak dari generasi Y dan adik dari generasi Z. Anak-anak dari generasi alpha adalah anak-anak yang lahir tahun 2010 hingga saat ini.⁵ McCridle, sebuah lembaga penelitian bidang sosial di Australia menemukan angka kelahiran generasi alpha sebanyak 2,5 juta kelahiran perminggu.⁶

Generasi Alpha memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Hal ini disebabkan karena generasi alpha lahir ditengah-tengah majunya teknologi, maka tidak dapat dipungkiri jika generasi ini dengan mudah terkoneksi dengan teknologi digital serta memanfaatkan sebagai sarana untuk menggali informasi dan berkomunikasi secara instan. Generasi alpha juga disebut sebagai generasi yang paling banyak menggunakan internet sepanjang sejarah. Studi selanjutnya mengungkapkan

⁴ Puspitasari, R., *Hubungan antara Prophetic Parenting dan Smarthphone Addiction pada Mahasiswa* (Yogyakarta: UII, 2018).

⁵ Ria, N. Y., *Pola Pendidikan dan Pengasuhan Generasi Alpha*, (Malang: Inventa, 2020), 108.

⁶ Tim CNN Indonesia, Mengenal Gen Alpha – Generasi setelah Milenial dan Z, diakses pada 15 Desember 2024, pukul 14.00 WIB.

bahwa generasi alpha cenderung lebih mandiri, kurang bersosialisasi, kurang kreatif, dan tidak dapat hidup tanpa perangkat elektronik yang mereka miliki.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, generasi alpha memiliki karakteristik yang menonjol dibandingkan generasi-generasi sebelumnya, yakni:

- 1) *Digital native*, generasi alpha disebut *digital native* dikarenakan generasi ini telah melek digital sejak usia yang sangat dini, bahkan sejak balita generasi alpha sudah memandangi layar *smartphone*.
- 2) Mendapatkan fasilitas paling lengkap, generasi alpha yang ditunjang dengan kemajuan teknologi tentunya dengan mudah mendapatkan fasilitas yang diinginkan dari berbagai aspek seperti pendidikan, pelatihan, dan pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan banyaknya program pemerintah dengan fasilitas yang memadai.
- 3) Generasi alpha memiliki jumlah saudara yang cenderung sedikit, sehingga perhatian dan kasih sayang orang tua dapat berfokus pada mereka saja.⁸

Namun sayangnya, selain dampak positif memudahkan akses informasi, penggunaan teknologi digital seperti *smartphone* juga memiliki dampak negative bagi anak-anak. Kecanduan adalah salah satu efek samping yang ditimbulkan. Akibat efek retensi hormon dopamin yang berlebihan mengakibatkan penurunan *prefrontal cortex* kecanduan bermain *smartphone* akan meningkatkan prevalensi bahaya *attention deficit disorder and hyperactivity* atau gangguan kesulitan fokus, hiperaktif, dan impulsif.⁹

3. Konsep Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam

Keluarga dalam bahasa Arab disebut *ahluni* yang berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Selain itu, kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti suka atau ramah. Sedangkan menurut pendapat lain, kata *ahlun* menjelaskan

⁷ Fadlurrohman, dkk., Memahami Perkembangan Anak Generasi Alpha di Era Industri 4.0, (Jakarta: Jurnal Pekerjaan Sosial, 2020), 178.

⁸ Putri, R., dkk., Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah. (Konferensi Ilmiah Dasar, 2024).

⁹ Subarkah, M. A., Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Anak. (Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan, 2022), 125.

bahwa keluarga merupakan sekelompok manusia yang hidup berdasarkan pernikahan yang sah dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anak yang dilahirkan.¹⁰

Menurut Faqih (dalam Jaidah, 2021) keluarga dalam konsep Islam merupakan satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui pernikahan yang sah. Anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak yang merupakan bagian dari interaksi sosial. Keluarga merupakan sumber pendidikan utama bagi anak di mana anak-anak mempelajari hal-hal dasar bermula dari dalam rumah dan bersama orang tuanya. Oleh karena itu, ketahanan keluarga dianggap sebagai ketahanan nasional (*strong families make strong nation*).

Menurut Sunarti (2010), ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan problematika yang dihadapinya, untuk memenuhi kebutuhan aggotanya. Ketahanan keluarga terdiri dari tiga perubahan yaitu, ketahanan fisik, sosial, dan psikologis; dan dibagi atas 10 (sepuluh) sub variabel yaitu; sumber daya fisik, sumber daya non fisik, masalah keluarga fisik, masalah keluarga non fisik, penanggulangan masalah fisik, penanggulangan masalah non fisik, kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial non fisik, , kesejahteraan sosial fisik, dan kesejahteraan psikologis.¹¹

Ketahanan keluarga berkaitan dengan kemampuan individu yang ada dalam keluarga untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan memperbaiki fungsi-fungsi keluarga seperti semula setelah menghadapi krisis yang terjadi dalam sebuah keluarga, baik karena faktor internal maupun eksternal. Ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan ketahanan keluarga untuk saling mengingatkan dan mengerjakan perintah Allah ditunjukkan dalam QS, At-Tahrim ayat 6 yakni:

¹⁰ Azghar, B., dkk, Keluarga Sakinah Keluarga Islami. (Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta, 1994), hal. 76.

¹¹ Sunarti, E. F., Kajian Model, Dukungan Sosial, dan Ketahanan Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling, 3 (2), 93-100, 200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
 وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ كِلَابٌ
 بِسُدُورٍ لَا يُغَيِّبُونَ اللَّهُ مَا آمُرُ بِهِمْ وَيَفْعَلُونَ
 مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim 66:6)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan mengenai firman Allah (قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا)

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. “Mujahid mengatakan: Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah”. Sedangkan Qatadah mengungkapkan: “Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mecegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka mereka untuk menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.¹²

4. Model Pengasuhan *Prophetic Parenting*

Konsep *prophetic parenting* didasarkan pada *uswah hasanah* (keteladanan) yang terdapat dalam diri Rasulullah SAW. menjadi pengingat bahwa dalam *prophetic parenting* berlaku sebuah proses pendidikan bukan

¹² Abdullah Bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 8, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i). Cet-1, 2001.

sekedar proses pengajaran. Dalam proses pendidikan, dalam penerapannya selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai.

Prophetic parenting dimulai sejak orang tua belum disebut sebagai orang tua, dalam hal ini *prophetic parenting* membimbing calon orang tua atau pemuda dan pemudi sejak sebelum menikah dan mempunyai anak. Mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menjadi orang tua dengan ilmu yang benar dikarenakan ilmu inilah yang nantinya mengarahkan dan memimpin sebuah keluarga menuju kebaikan. Dalam *prophetic parenting* pendidikan berlanjut sejak proses pembuahan, anak bersemayam dalam rahim ibu selama sembilan bulan, kelahiran anak, dalam hal ini ibu dianjurkan untuk memberikan perhatian dalam bentuk doa agar senantiasa selalu berada dalam perlindungan dan keridhoan Allah.¹³

Agar memudahkan orang tua memahami konsep *prophetic parenting* terhadap anak sejak dini, berikut ini metode-metode pendidikan dalam *prophetic parenting*.

1) Metode keteladanan

Salah satu metode yang dianjurkan Rasulullah sebagai upaya mendidik anak adalah melalui metode keteladanan, yakni orang tua menjadi suri teladan yang baik dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak merupakan peniru yang handal, mereka banyak belajar dan terpengaruh dari lingkungan terdekatnya, yakni orang tua. Anak-anak dengan cepat menyerap informasi melalui kelima indera mereka, bukan hanya perkataan orang tua tetapi segala perilaku orang tua akan diserap baik secara sadar atau tidak.

2) Metode dengan pembiasaan

Pembiasaan merupakan hal yang ditegaskan oleh Rasulullah, dikarenakan anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikirkan, dan dikerjakan sehari-hari secara berulang. Jika dalam kehidupan sehari-hari anak sudah terlatih dan terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terpatrit dalam ingatan hingga mereka tumbuh dewasa. Pembiasaan ini juga dapat

¹³ Abdul Mustaqim, Menjadi Orang Tua Bijak, (Bandung: Al-Baya Mizan, 2005) 45 -46.

dimaknai sebagai pengulangan atau dalam istilah moder dikenal dengan metode pembelajaran *drill*.

Rasulullah SAW bersabda, “*Dari Abd' Allah bin Mas'ud ia berkata kepada bapaknya tentang bagaimana memperlakukan anak-anak mereka. Biasakan mereka dengan perbuatan baik, karena sesungguhnya kebaikan itu akan membiasakannya*”. (Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah li al-Thifl).

3) Metode dengan nasihat

Metode pendidikan melalui nasihat adalah salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak melalui setan ke dalam relung jiwa secara langsung melalui nasihat. Nasihat merupakan penjelasan tentang kebaikan dan kebenaran yang bertujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang benar dan mendatangkan kebaikan. Metode nasihat sejatinya memperhatikan dua sisi yakni mengarahkan kepada kebenaran dan menjauhkan dari kemungkaran. Dalam memberi nasihat kepada anak, orang tua haruslah bersikap lemah lembut dan tidak kasar sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an QS. Ali-Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأُنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِنَّ أَمْرًا مَشُورًا لَشَدِيدٌ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُشْتَشِرِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan

tekad, maka bertawallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Tafsir Ibnu Katsir memaknai bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman ditujukan kepada Rasulullah mengingatkan atas karunia yang telah diberikan kepadanya dan kepada orang-orang yang beriman, tatkala Allah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikut perintah dan meniggalkan larangannya serta menjadikan beliau bertutur kata yang baik kepada mereka:

(غِيْمًا رَّحِيْمًا مِّنَ الرَّحْمَةِ لِيَسْرُبَ لَكُمْ)

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.” Artinya, dan tidak ada sesuatu yang menjadikan kamubersikap lemah lembut kepada mereka kalau bukan rahmat Allah yang diberikan kepadamu.¹⁴

Tafsir Al-Mishbah menekankan bahwa dalam ayat ini salah satu yang menjadi penekanan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Ini penting karena petaka yang terjadi di Uhud, didahului oleh musyawarah, serta disetujui oleh mayoritas, meskipun hasilnya kegagalan, hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Rasulullah karena itu ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.¹⁵

4) Metode kisah

Metode kisah pada *prophetic parenting* dijadikan Rasulullah sebagai sebuah media untuk menjelaskan dan mengungkapkan suatu masalah.

¹⁴ Abdullah Bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 2, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i). Cet-4, 2006.

¹⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Menerapkan metode kisah pada anak generasi alpha secara interaktif dan menarik perhatian mereka.

5. *Prophetic Parenting*: Model Pengasuhan Generasi Alpha sebagai Upaya Membangun Ketahanan Keluarga

a. Implementasi metode keteladanan terhadap generasi alpha

Penerapan metode keteladanan kepada generasi alpha dapat dimulai dari orang tua yang membatasi penggunaan *smartphone* ketika di rumah dan bersama anak dengan usia 1-12 tahun agar tidak kecanduan *smartphone*. Sebagai orang tua yang menjadi teladan haruslah mengurangi intensitas bermain *smartphone* di rumah. Gunakan alternatif kegiatan interaktif yang menarik dan positif seperti membaca buku, bermain bersama anak, dan aktifitas lainnya yang dapat merangsang pertumbuhan *montessori* anak.

b. Metode pembiasaan untuk menumbuhkan disiplin positif

Generasi alpha sebagai generasi yang melek teknologi, untuk mengatasi hal-hal negatif yang tidak orang tua inginkan metode pembiasaan ini dapat diterapkan ketika mengatur waktu anak-anak dalam mengakses internet di *smarthphone* sebagai orang tua mulai membiasakan anak-anak berdasarkan kriteria durasi akses anak-anak untuk menonton berbagai media hiburan yang berbasis layar atau *screen time* yang disarankan oleh Badan Kesehatan dunia WHO, yaitu:

- a. Usia 0 - 2 tahun anak-anak tidak diperbolehkan akses digital karena anak harus lebih banyak beraktivitas secara langsung dan berinteraksi sosial, misalnya membacakan buku cerita dan memberikan permainan interaktif.
- b. Usia 3 - 5 tahun durasi akses terhadap teknologi digital maksimal 60 menit, lebih sedikit lebih baik. hal ini dikarenakan anak-anak usia ini masih berfokus pada aktivitas fisik, akses diperbolehkan jika anak-anak ada kelas daring atau lainnya.
- c. Usia 6 – 12 tahun durasi akses diperbolehkan selama maksimal 2 jam setiap hari.

- d. Usia 13 – 17 tahun, anak-anak usia ini diperbolehkan untuk mengakses teknologi digital dengan kesepakatan bersama orang tua bahwa anak dapat bertanggungjawab serta orang tua setuju bahwa anak sudah dapat dipercaya untuk tidak mengakses hal-hal yang berdampak negatif.

Orang tua tidak boleh menutup mata dalam hal mendidik anak-anak generasi alpha sehingga dididik sama dengan ketika orang tua menjadi anak di masa lampau. Zaman terus berkembang, orang tua harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dalam segala aspek termasuk dalam mendidik anak. *Prophetic parenting* menawarkan panduan komprehensif dalam mendidik generasi alpha dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat dan metode kisah. Metode-metode tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang berkembang agar dapat membangun keluarga yang kuat dan sukses ketahanan keluarga. Keluarga yang kuat dalam aspek kesehatan, aspek ekonomi, keluarga yang kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, kuat dalam pendidikan, dan kuat menerima perbedaan budaya dan adat dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Simpulan

Keluarga merupakan miniatur sebuah bangsa, untuk menjadi bangsa yang kuat, terlebih dahulu memperkuat dan memperkokoh keluarga. Dalam sebuah keluarga anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang diberikan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* yang harus dipelihara, dibimbing, dididik, dan mendapatkan perlindungan serta kasih sayang yang layak agar menjadi generasi yang berakhlak mulia. *Prophetic parenting* menawarkan panduan komprehensif dalam mendidik generasi alpha dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat dan metode kisah. Melalui penerapan metode-metode *prophetic parenting* kepada generasi alpha diharapkan orang tua dapat mendidik generasi yang akan datang menjadi generasi yang berakhlakul kharimah sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.

Daftar Pustaka

- Abdullah Bin Muhammad. 2001. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Abdullah Bin Muhammad. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 2*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Azhar, B., dkk. 1994. *Keluarga Sakinah Keluarga Islami*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional, Kasus Anak sebagai Pelaku Kejahatan, detik.com diakses pada 15 Desember 2024.
- Fadlurrohim, dkk. 2020. Memahami Perkembangan Anak Generasi Alpha di Era Industri 4.0. Jakarta: Jurnal Pekerjaan Sosial. 178.
- Puspitasari, R. 2018. *Hubungan antara Prophetic Parenting dan Smarthphone Addiction pada Mahasiswa*. Yogyakarta: UII..
- Putri, R., dkk. 2024. Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah. Konferensi Ilmiah Dasar.
- Ria, N. Y. 2020. *Pola Pendidikan dan Pengasuhan Generasi Alpha*. Malang: Inventa.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subarkah, M. A. 2022. Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Anak. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan,). 125.
- Sunarti, E. F. 2010. Kajian Model, Dukungan Sosial, dan Ketahanan Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling, 3 (2), 93-100.
- Tim CNN Indonesia, Mengenal Gen Alpha – Generasi setelah Milenial dan Z, diakses pada 15 Desember 2024, pukul 14.00 WIB.
- Tim Tempo.com, Berkaca dari Kasus Anak Bunh Ibu di Depok, diakse pada 15 Desember 2024, pukul 13.00 WIB.